

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN BIMA

SALMIN  
JASMAN

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara  
Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Stisip) Mbojo-Bima  
email: [salminstisip05@gmail.com](mailto:salminstisip05@gmail.com)

### Abstrak

Judul penelitian ini adalah : “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Bima. Dengan tujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud representasi budaya daerah dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima dan Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat implementasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud representasi budaya daerah dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah a. Kepala UPTD Museum ASI Mbojo, b. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima, c. Kabid Pengembangan dan Promosi Wisata, d. Ketua Majelis Adat Kabupaten Bima dan e. Perusahaan jasa Pariwisata (Tour and travels). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan observasi, Wawancara tak terstruktur dan studi dukumentasi. (d) Tehnik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan Reduksi data, Display data dan Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian bahwa : Implementasi atau penerapan nilai kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima dapat dilaksanakan dengan baik apabila nilai kearifan lokal dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata budaya Kabupaten Bima. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata Budaya, terdiri dari Potensi destinasi wisata yang melimpah pada tiap kawasan Wisata Budaya seperti Potensi wisata budaya dan kuliner, Masyarakat yang sudah mulai terbuka akan potensi wisata dan pengunjungnya, Faktor Penghambat/Kendala yang dihadapi, terdiri dari : Faktor keamanan yang masih relatif kurang di obyek wisata, Potensi pariwisata di kabupaten Bima belum dikelola secara optimal,

Kata kunci: Kearifan Lokal dan Pariwisata budaya

### PENDAHULUAN

Berbicara tentang budaya, maka tentunya tidak terlepas dari kisah perjalanan sejarah. Sebab tidak mungkin sebuah budaya terlahir tanpa ada motif sejarah yang meretasnya. Dan budaya itu sendiri terpolarisasi dalam wilayah sosial. Sedangkan sosial berkiprah dalam ranah politik, yang tentunya membentuk dimensi

ekonomi dan konfigurasi falsafah hukum. Sinergisitas sisi-sisi kehidupan tersebut ditengarai sebagai dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Maja Labo Dahu (malu dan takut) merupakan falsafah kehidupan yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman oleh Pemerintah dan seluruh masyarakat. Nilai-nilai luhur yang bersumber dari Maja Labo Dahu (malu dan

takut) ialah 1. *Tohompara nahu sura dou labo danana* (lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri), 2. *Edera Nahu sura dou Marimpa* (nggak usah untuk saya yang penting untuk orang banyak), 3. *Renta ba rera, kapoda ba ade karawi ba weki* ( yang diucapkan di mulut harus terwujud dalam bentuk kerja-kerja dan 4. *Nggahi Rawi Pahu* (apa yang dikata pasti terwujud kelihatan hasilnya).

Keempat nilai luhur dari *Maja Labo Dahu* (malu dan takut) disebut di atas pada hakekatnya merupakan perpaduan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Pemerintah dan rakyat harus melaksanakan falsafah secara utuh dan konsekuen. "*Tahompara nahu sura dou labo dana*" yang berarti "biarkan aku menderita asalkan demi rakyat dan negara". Falsafah tersebut mampu mengobarkan semangat pengabdian rakyat terhadap Kesultanan Bima sampai pada pelaksana pemerintah. Penerapan falsafah berikut, yakni "*Edera nahu sura dou marimpa*", yang berarti "saya (Sultan) tidak penting (bukan yang utama), yang utama dan penting adalah masyarakat secara keseluruhan".

Berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi warisan budaya Bima perlu diimplementasikan oleh Pemerintah Kabupaten Bima maupun Pemerintah Kota Bima dalam tatanan pemerintahan dalam membangun perdaban masyarakat yang kian hari memudar. Nilai-nilai karakter yang dibangun tersebut cerminan pemerintah yang begitu dekat dengan rakyat pada masa itu harus dilestarikan dan menjadi cerminan budaya bima yang begitu kental dengannilai-nilai islami, karena mayoritas masyarakat Bima adalah beragama islam. Membangun kepribadian, kesadaran, akhlak dan keuletan merupakan hal utama yang harus digenjut melalui program-program actual dan terarah. Meraba kembali budaya Bima "*Iyo di asa* (apa yang ducapkan di mulut), *au dei ade* (diucapkan dalam hati)". Kemudian membias kedalam rana sosial berwujud "*Sna kai susa iwa* (yang penting

keluarga senang), *susa kai sna iwa* (susah juga yang dirasakan keluarga)". Merangsek masuk keruang birokrasi sehingga bermetalitas "*kasimpa ma sampu, kapenti ma pontu*". Berjibaku dengan moralitas masyarakat yang menjelma dalam tabiat "*kapea ma pahu kapenti ma mpaha*". Inilah retasan kebiasaan baru (tidak menutup kemungkinan akan membudaya) yang menghinggapi kehidupan sosial ditanah Bima.

Nilai kearifan lokal yang dijadikan budaya bima antara lain : *Rimpu Mpida Bima, uma lengge* Di Kabupaten Bima terdapat rumah tradisional yang disebut "*Uma Lengge*", Mengenal Jenis-jenis kesenian tradisional Bima Pada masa kejayaan kesultanan Bima berbagai macam kesenian diciptakan. antara lain : Seni Musik dan Sastra Seni Tari Alat-alat musik tradisional Permainan Rakyat Pada masa kesultanan Bima dan Dompu, dan kegiatan *Ua Pua*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian ini, yaitu : " Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Representasi Budaya Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Bima". Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang diajukan terumuskan sebagai berikut : Bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud representasi budaya daerah dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima?. Dan Bagaimana faktor pendorong dan penghambat implementasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud representasi budaya daerah dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima?. Tujuan Penelitian yaitu 1). Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud representasi budaya daerah dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima. 2). Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat implementasi nilai-nilai kearifan lokal

sebagai wujud representasi budaya daerah dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima. Manfaat Penelitian terdiri dari 1). Bagi pemerintah Daerah Kabupaten Bima sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata budaya terhadap implementasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai karakteristik budaya masyarakat Bima yang asli. 2). Bagi Dunia Usaha atau pelaku usaha dapat dijadikan potensi pengembangan kegiatan wisata budaya yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bima yang dapat memiliki nilai ekonomi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Kearifan Lokal dan Pariwisata budaya**

Konsep Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal (local) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari penjelasan beliau dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya

penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup; dan diwujudkan sebagai tradisi..

Sillberberg dalam Damanik (2013: 118) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga. Sedangkan Kristiningrum (2014: 47) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah. Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (tangible) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (intangible).

Pariwisata budaya adalah perpaduan dua unsur, sebagai industri maupun sebagai sistem yang berkelanjutan. Caranya adalah dengan mengatur di satu sisi penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya budaya secara berkelanjutan. Di sisi lain, menghindari kerancuan terminologi baik dari unsur budaya maupun pariwisata. Banyak orang bicara tentang kebudayaan, tetapi definisi yang digunakannya belum tentusama. Ada yang menyebut kebudayaan dengan mengacu pada hasil karya manusia yang indah-indah dan lebih menjurus pada istilah kesenian. Beberapa yang lain menggunakan istilah kebudayaan untuk menyatakan ciri-ciri yang tampak pada sekelompok anggotamasyarakat tertentu sehingga dapat

digunakan untuk membedakannya satu kelompok darikelompok lain.

### **Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata**

Daya tarik unsur-unsur budaya dan kearifan lokal sebagai dasar pengembangan budaya dalam era global ini dapat lebih rinci berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut: (a) Dari perspektif strategi kebudayaan, meningkatnya pengaruh globalisasi telah mereduksi nilai-nilai budaya nasional. Budaya lokal memiliki potensi dan peran sebagai budaya tandingan (*counter culture*) bagi dominasi budaya global yang dimitoskan sebagai sesuatu tidak bisa dielakkan (Fakih, 2003:5). Kasaan budaya lokal dapat menjadi sumber kearifan lokal, sebagai salah satu sumber sikap kritis terhadap globalisasi. Hal ini terjadi bahwa di dalam masyarakat yang semakin homegen gaya hidup suatu masyarakat akibat globalisasi dan modernitas, semakin kokoh ketergantungan masyarakat terhadap kepada nilai-nilai yang lebih mendalam seperti agama, seni dan sastra. Sementara dunia luar tumbuh semakin sama (homogen) akibat globalisasi, masyarakat semakin menghargai tradisi yang bersemi dari dalam. Munculnya kecenderungan baru gaya hidup yang berakar pada seni tradisi merupakan indikasi positif bangkitnya nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat. Seni tradisi yang masih bertahan sampai sekarang dan masih dipertahankan oleh masyarakat di Jawa memiliki nilai filsafat yang tinggi. (b) Dari perspektif desentralisasi atau otonomi daerah, maka daerah dapat menggali dan mengembangkan budaya lokal sebagai modal sosial dan budaya pembangunan masyarakat setempat (Thoyibi, 2004). Daerah seperti Surakarta dan Yogyakarta misalnya, memiliki keragaman yang bersumber dari adat, budaya dan agama yang berjalan seiring secara harmonis membentuk identitas masyarakat sebagai bentuk identitas lokal yang menginspirasi

kehidupan dan interaksi sesama masyarakat yang berada didalamnya.

Namun demikian, kebangkitan budaya lokal bukan berarti kembali sepenuhnya kepada tradisi lalu dan menolak realitas kekinian yang terus berubah. Menurut Gidden (2001: 34) kebanyakan apa yang dianggap tradisi di masa kini, telah melewati batas waktu dengan mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan baru. Artinya, bahwa budaya masa lalu dapat direvitalisasi untuk memperkuat identitas suatu komunitas atau kelompok sosial, sekalipun budaya itu tidak lagi asli sebagaimana budaya itu hidup dan dimaknai di masa lalu. Artinya, perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia pendukung budaya akan mampu mendukung eksistensi budaya yang *edipeni* dan *adiluhung* dan mereduksi nilai-nilai artifisial atau tidak mendalam sehingga ada kebudayaan yang bersifat mendalam dan ada yang hanya bersifat nampak dipermukaan (artificial) dan akan bertahan sesaat. Setiap destinasi wisata alami sekalipun seringkali tidak dapat memper-tahankan "keaslian" tempat tersebut karena mengalami perubahan dan penambahan produk baru sesuai dengan usaha para pengusaha yang melakukan komersialisasi wisata sehingga merusak nilai luhur (*adiluhung*) bahkan keindahan (*edipeni*). Oleh karena itu perlu dipikirkan agar perkembangan pariwisata tidak mengubah keaslian obyek wisata dan perilaku manusia di dalamnya

### **Kearifan Lokal dan Perkembangan Pariwisata Budaya**

Dalam pariwisata, daya tarik/atraksi merupakan unsur yang paling penting. Dalam penetapan satu tempat tujuan wisata, umumnya yang dinilai pertama kali adalah keunikanatraksi yang ada di lokasi tersebut baik berupa daya tarik sumberdaya alam maupun budaya. Tidak ada atraksi, berarti tidak ada pariwisata dan wisatawan. Mengacu pada daya tariksumberdaya

budaya, peluang keberhasilan kesenian tradisional dimungkinkan menjadi salahsatu atraksi wisata budaya (Fridgen, 1991; Gunn, 1998) dengan mempertimbangkan: 1. Interpretasi makna dan simbol yang terkandung dalam kesenian tradisional dengan mempertahankan otentisitas yang menjadi dasar suatu atraksi menjadi unik. 2. Pengemasan ( packaging) yang didesain sedemikian rupa mengacu pada upaya pelestarian norma dan nilai kesenian tradisional di masyarakat setempat. 3. Diversifikasi produk kesenian tradisional dimungkinkan untuk dikemas dengan pengemasan komponen budaya lainnya atau dengan produk wisata budaya lainnya.

Dalam pengembangan kesenian tradisional sebagai daya tarik wisata budaya diperlukan beberapa pendekatan yang antara lain mencakup:

#### 1. Pendekatan Keberlanjutan.

Sebagai asset yang memiliki nilai strategis, maka untuk pengembangan jangka panjang kesenian tradisional dimaksud harus dikelola sedemikian rupa sehingga selain dapat memperkuat akar tradisi yang ada juga dapat memberikan kesejahteraan pada masyarakat secara terpadu dan berkelanjutan.

#### 2. Pendekatan Daya Tarik Wisata.

Salah satu potensi daya tarik budaya, adalah kesenian tradisional yang masih berlangsung di destinasi. Dari nilai yang terkandung di dalamnya, pada hakikatnya pemanfaatan kesenian tradisional dapat dikelompokkan menjadi kelompok pemanfaatan yang mengacu pada nilai sejarah dan ilmu pengetahuan, serta pemanfaatan yang mengacu pada nilai ekonomi (Mostafa, 2000).

Dalam rangka pelestarian budaya tradisional beserta lingkungan secara berkelanjutan, maka salah satu alternatif yang tepat adalah mengoptimalkan pemanfaatan kesenian tradisional sebagai objek daya tarik wisata budaya. Upaya pemanfaatan dimaksud, perlu

memperhatikan sebagai dasar pertimbangan yaitu bahwa masyarakat lokal cenderung memandang budaya "orang asing" lebih baik dari budayanya sendiri, sehingga terjadi peniruan-peniruan, seperti, gaya hidup, kesenian tradisional, kebiasaan dan nilai-nilai yang dibawa oleh wisatawan. Stereotipe ini menyebabkan munculnya pergeseran akibat peniruan-peniruan perilaku yang berbeda dengan nilai-nilai dan sikap masyarakat setempat. Sementara dari aspek perubahan, kegiatan pariwisata akan menciptakan juga "budaya semu". Untuk kepentingan pariwisata, budaya lokal dipertunjukkan hanya sebagai komoditas untuk memenuhi permintaan wisatawan, sehingga cenderung menyebabkan degradasi nilai, moral, tradisi dan adat istiadat.

#### 3. Pendekatan Kebijakan

Keanekaragaman kesenian tradisional Indonesia merupakan aset penting budayabangsa. Dalam kegiatan kepariwisataan, kesenian tradisional merupakan salah satu

daya tarik wisata budaya yang potensial. Namun, bidang kesenian tradisional sebagai daya tarik wisata yang berhubungan dengan kekayaan intelektual, ternyata belum diatur secara maksimal untuk kepentingan pariwisata. Kebijakan kebudayaan masih menekankan kepentingan ideologis dan kepentingan akademis. Dari peraturan perundangan yang terkait, tampak ada beberapa isu penting yang belum diatur dalam kebijakan bidang kesenian tradisional dalam konteks pemanfaatan untuk kepentingan pariwisata. Dalam perkembangan pariwisata di Kabupaten Bima perlu di terapkan konsep kearifan lokal untuk tetap melestarikan kebiasaan dan budaya daerah. Kearifan lokal ini perlu ditunjukkan pada setiap obyek wisata yang ada di Kabupaten Bima. Mulai dari corak, cara pengelolaan, cara berinteraksi dan pandangan secara fisik yang kasat mata dapat langsung dilihat oleh wisatawan yang berkunjung. Jadi nilai

kearifan Lokal dan Perkembangan  
Pariwisata Budaya seperti terlihat pada

gambar berikut ini :



Gambar 2.1. Koentjaraningrat (1990).

## METODE PENELITIAN

### Metode penelitian yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Bima Fokus pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bima

### Peubah yang diamati/diukur.

Untuk menghindari pengertian yang berbeda dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini focus pada :

1. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata

### Informan Penelitian

#### Informan kunci

Informan kunci merupakan informan yang dianggap mengetahui seluk beluk masalah dan tujuan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Kepala UPTD Museum ASI Mbojo,

b. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima, c. Kabid Pengembangan dan Promosi Wisata, d. Ketua Majelis Adat Kabupaten Bima dan e. Perusahaan jasa Pariwisata (Tour and travels).

#### Informan pendukung

Informan pendukung diposisikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan peneliti apabila data yang diperoleh dari informan kunci dianggap kurang dan bisa juga sebagai penguat keabsahan data yang diberikan oleh informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Bupati Bima dan b. Sekretariat Daerah Kabupaten Bima.

### Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan macam data (meliputi data primer dan sekunder). Sumber data primer diperoleh dari wawancara tak terstruktur dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkait.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan tiga pendekatan, yaitu : a. Reduksi data, b. Display data, dan c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### Data hasil penelitian

Di Kabupaten Bima terdapat 18 kecamatan. Kecamatan Sanggar dan Tambora merupakan kecamatan yang berlokasi terjauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Bima, dimana jarak masing-masing sekitar 136 km dan 255 km. Selain itu, kedua kecamatan ini merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Bima dengan luas masing-masing 477,89 km<sup>2</sup> dan 627,82km<sup>2</sup>. Sebagian besar kecamatan di Kabupaten Luas wilayah daratan Kabupaten Bima adalah 438.940 ha atau 4.389,40 Km<sup>2</sup>. Bima adalah daerah pesisir yang berbatasan

langsung dengan laut. Ibukota Kecamatan Donggo yang berlokasi di desa O'o mempunyai ketinggian sekitar 714,00 m di atas permukaan laut. Hal ini menjadikan Kecamatan Donggo sebagai kecamatan dengan lokasi ketinggian di atas permukaan laut yang tertinggi.

Jumlah penduduk suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi/ perpindahan penduduk. Jumlah penduduk Kabupaten Bima terus mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan 1,11% per tahun hingga pada tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Bima sebanyak 473.890 orang yang terdiri dari 235.917 laki-laki dan 237.973 perempuan.

Sedangkan Keadaan penduduk menurut Angkatan Kerja dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel. 1.1. Keadaan penduduk menurut Angkatan Kerja**

Jenis	Laki-laki Male	Perempuan Female	Total
<b>Angkatan Kerja</b>	<b>124 124</b>	<b>89 379</b>	<b>213 503</b>
Bekerja/ <i>Workin</i>	119 574	87 621	207 195
Pengangguran	4 550	1 758	6 308
<b>Bukan Angkatan Kerja</b> <i>Economically Inactive</i>	<b>30 530</b>	<b>71 421</b>	<b>101 951</b>
sekolah/ <i>Attending School</i>	17 427		
Mengurus Rumah	3 051	13 966	31 393
Lainnya/ <i>Other</i>	10 052	53 066	56 117
		4 389	14 441

Sumber : Perintah Kota Bima Tahun 2017

**Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk berdasarkan angkatan kerja di Kab. Bima, Tahun 2016  
 BPS Kabupaten Bima Tahun 2017**

<b>Kabupaten Bima</b>	<b>160 800</b>	<b>315 454</b>
<b>Tingkat Partisipasi Angkatan kerja</b>	<b>55.58</b>	<b>135.84</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2016

Keadaan penduduk menurut angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 154.654 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 160.800 jiwa. Jadi total 315.454 jiwa.

Total Angkatan kerja penduduk yang bekerja sebanyak 207.195 orang dan Pengangguran terbuka sebanyak 6 308 orang, Total keseluruhan sebanyak 213 503 orang. Sementara yang bukan angkatan kerja sebanyak 101.951 orang. Berdasarkan tabel

tersebut menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan penduduk menurut angkatan kerja mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang tinggi akan memberi pengaruh positif bagi masa depan bangsa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan.

**Tabel 1.3. Persentase Penduduk Usia 7–24 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan status pendidikan di Kabupaten Bima, 2016**

Status Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/ Belum Pernah Sekolah	0.55	0.18	0.37
Masih Sekolah (SD, SMP, SMA dan Universitas)	81.70	81.12	81.41
Tidak Bersekolah Lagi	17.75	18.70	18.22
Total	100.00	100.00	100.00

Sumber : Pemerintah Kota Bima Tahun 2017

Berdasarkan table tersebut diatas menunjukkan bahwa prosentase penduduk usia 7–24 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan status pendidikan di Kabupaten Bima, 2016 bagi yang Tidak/ Belum Pernah Sekolah baik laki-laki dan perempuan sebesar 0,37%, Masih Sekolah (SD, SMP, SMA dan Universitas sebesar 81,41% dan Tidak Bersekolah Lagi sebesar 18.22%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Implementasi atau penerapan nilai

kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima dapat dilaksanakan dengan baik apabila nilai kearifan local dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata budaya Kabupaten Bima, antara lain : pertama; Nilai maja labo dahu (budaya malu dan takut) mengedepankan aspek religius, kejujuran, transparansi, keterbukaan dan partisipasi serta akuntabel penyelenggaraan roda pemerintahan dan kehidupan masyarakat. kedua; nilai kesenian tradisional mbojo (Bima) baik

dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Bima (festival-festival daerah mbojo) maupun masyarakat Bima itu sendiri seperti kegiatan menyambut musim tanam maupun panen hasil pertanian, kalondo lopi (upacara pelepasan sampan/kapal yang baru kelaut), saat perkawinan, dan lain-lain), .Ketiga; Adat Budaya Pernikahan Mbojo yang lama seperti : Panati atau Dou Sodi, Upacara Pita Nggahi, Ngge'e Nuru, Wa'a Coi, Mbolo Weki, Teka Ra Ne'e , Jambuta , Kapanca, akad vnikah dan boho oi ndeu, serta keempat; Permainan Tradisional Mbojo (Bima) yang sekarang sudah tidak ada lagi lenyap karena terkikis oleh perkembangan jaman tapi menarik kalau dihidupkan kembali dalam rangka pengembangan wisata budaya seperti, permainan tapa gala, ncimi kolo, Songko Janga, dan tutu kalikuma, 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata Budaya, yaitu pertama; factor pendukung terdiri dari : 1. Potensi destinasi wisata yang melimpah pada tiap kawasan Wisata Budaya, 2. Potensi wisata budaya dan kuliner yang beraneka ragam, ketiga; 3.Masyarakat yang sudah mulai terbuka akan potensi wisata dan pengunjungnya, dan 5. Program kegiatan pemerintah yang mendukung kepariwisataan, kedua; Faktor Penghambat/Kendala yang dihadapi, terdiri dari : 1.Faktor keamanan yang masih relatif kurang di obyek wisata, 2. Potensi pariwisata di kabupaten Bima belum dikelola secara optimal, 3. Sarana prasarana pendukung kepariwisataan belum memadai, 4. Promosi pariwisata, 5. Sumber Daya Manusia terkait kepariwisataan yang masih kurang belum maksimal dan 6. Kelompok-kelompok Sadar wisata yang ada belum diberdayakan secara optimal

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sbb ;

1. Implementasi atau penerapan nilai kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Bima dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini didukung dari aspek : pertama; Nilai maja labo dahu (budaya malu dan takut) mengedepankan aspek religius, kejujuran, tranparansi, keterbukaan dan partisipasi serta akuntabel penyelenggaraan roda pemerintahan dan kehidupan masyarakat. kedua; nilai kesenian tradisional mbojo (Bima) baik dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Bima (festival-festival daerah mbojo) maupun masyarakat Bima itu sendiri seperti kegiatan menyambut musim tanam maupun panen hasil pertanian, kalondo lopi (upacara pelepasan sampan/kapal yang baru kelaut), saat perkawinan, dan lain-lain).
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata Budaya, yaitu pertama; factor pendukung terdiri dari : 1. Potensi destinasi wisata yang melimpah pada tiap kawasan Wisata Budaya, 2. Potensi wisata budaya dan kuliner yang beraneka ragam, ketiga; 3.Masyarakat yang sudah mulai terbuka akan potensi wisata dan pengunjungnya, dan 5. Program kegiatan pemerintah yang mendukung kepariwisataan, kedua; Faktor Penghambat/Kendala yang dihadapi, terdiri dari : 1.Faktor keamanan yang masih relatif kurang di obyek wisata, 2. Potensi pariwisata di kabupaten Bima belum dikelola secara optimal,

### **Saran-Saran**

1. Seyoganya Pemerintah Kabupaten Bima dalam pengembangan Pariwisata budaya mengeluarkan kebijakan untuk mengedepankan

nilai-nilai kearifan local dalam pelaksanaan demi memajukan pariwisata di Kabupaten Bima.

2. Dinas Pariwisata Kabupaten Bima harus cepat mengantisipasi setiap persoalan yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bima seperti masalah keamanan di obyek wisata, sarana dan prasarana pendukung pariwisata, promosi pariwisata maupun pembentukan dan pemberdayaan kelompok sadar wisata sehingga kedepan arus kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara semakin meningkat, sehingga berimplikasi terhadap pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan pariwisata kependudukan kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Joko Sutarso, 2014; *Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal*, Rineka Cipta Jakarta
- Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Geertz, Clifford. 1992, *The Interpretation of Cultures*. Newyork: Basic Books, Inc., Publishers
- Giddens, Anthony. 2001. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010)
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta Jakarta
- Moleong, Lexy J, 2010; *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kalitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Nasution, MN, 2005; *Metode Penelitian*, Rineka Cipta Jakarta
- Picard, Michel. 2006. *BALI: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG, Forum Jakarta Paris, dan Ecole francaise d'Extreme-Orient.
- Pitana, I Gde, dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rakhmat, Jalaludin, 2010; *Metodologi Penelitian Kuantitatif & kuantitatif*, Penerbit : Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung
- Sutarso, Joko. 2007. *Model Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal: Kasus Wayang Purwo*. Hasil Penelitian. Surakarta: LPPM UMS.
- Thoyibbi, Muhammad. 2004. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: MUP-UMS, PSB-PS UMS dan Majelis Tarjih dan PPI PP Muhammadiyah..